

TRADISI-TRADISI ISLAM DI INDONESIA: SENI DAN BUDAYA

Ariqah Agustina¹, Najwa Rizkiya Ramadhani², Munir Munir³

ariqahagustina_23021090022@radenfatah.ac.id¹,

najwarizkiyaramadhani_23041090046@radenfatah.ac.id², munir_uin@radenfatah.ac.id³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena tradisi-tradisi Islam di Nusantara yang terbentuk melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah mengakar kuat. Tradisi di sini dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun masyarakat Muslim yang menjadi bagian dari norma sosial. Tujuan utama studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai manifestasi seni dan budaya lokal di Indonesia yang telah diserap dan diharmonisasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti konsep Islam Nusantara. Hasil studi menunjukkan bahwa tradisi-tradisi seperti wayang, qasidah, hadrah, sekaten, serta berbagai adat seperti ruwatan, selamatan, aqiqah, khataman Al-Qur'an, dan Halal Bihalal adalah bukti nyata dari sinkretisme budaya dan agama. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk praktik keagamaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempererat ikatan sosial (ta'awun), mewariskan nilai-nilai keislaman, dan melestarikan estetika budaya lokal, sesuai dengan prinsip kemaslahatan umum (masalah mursalah).

Kata Kunci: Tradisi Islam Nusantara, Akulturasi Budaya Dan Budaya Lokal.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of Islamic traditions in Nusantara (the Indonesian archipelago) formed through the process of acculturation between Islamic teachings and deeply rooted local culture. Tradition here is understood as the hereditary customs of the Muslim community that become part of social norms. The main objective of this study is to identify and analyze various manifestations of local arts and culture in Indonesia that have been absorbed and harmonized with Islamic values, such as the concept of Nusantara Islam. The results show that traditions such as wayang (shadow puppet), qasidah, hadrah, sekaten, as well as various customs like ruwatan, selamatan (communal feast), aqiqah, khataman Al-Qur'an (Qur'an completion ceremony), and Halal Bihalal are concrete evidence of cultural and religious syncretism. These traditions not only function as forms of religious practice but also play an important role in strengthening social bonds (ta'awun), passing on Islamic values, and preserving local cultural aesthetics, in accordance with the principle of public interest (masalah mursalah).

Keywords: Nusantara Islamic Traditions , Cultural Acculturation And Local Arts And Culture.

PENDAHULUAN

Tradisi menurut bahasa berarti adat istiadat, kebiasaan, atau sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun menurut istilah, tradisi adalah kebiasaan nenek moyang yang tetap dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat. Sebelum Islam hadir, masyarakat Nusantara telah memiliki beragam kepercayaan. Karena itu, proses penyebaran Islam tidak bisa dipisahkan dari adat setempat yang sudah mengakar kuat. Dakwah Islam memerlukan waktu yang cukup panjang karena harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat. Dari sinilah dapat dipahami bahwa tradisi Islam di Nusantara merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Salah satu unsur kebudayaan adalah tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi dimaknai sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dipraktikkan dalam masyarakat. Tradisi juga dapat dipahami sebagai anggapan bahwa cara-cara lama merupakan cara yang paling benar. Istilah tradisi

dari bahasa Inggris tradition sering dipersamakan dengan kata Arab ‘adah. Keduanya digunakan untuk menggambarkan pola perilaku atau kegiatan tertentu yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat sesuai standar yang telah dikenal.

Dalam menjalani kehidupannya, manusia selalu melakukan interaksi dan berbagai proses sosial. Dari proses ini tumbuh aturan-aturan kelompok yang kemudian mengakar dan menjadi bagian dari struktur sosial. Norma-norma tersebut merupakan hasil cipta, rasa terus diulang dan diwariskan kepada generasi berikutnya hingga menjadi tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi adalah bagian dari norma sosial yang lahir dari kelompok masyarakat itu sendiri

Namun demikian, agama tidak dapat disamakan dengan budaya atau tradisi karena agama berasal dari Allah SWT, bukan hasil kreasi manusia. Akan tetapi, penganut agama memiliki budaya dan tradisi sendiri karena mereka memiliki budi daya serta kebiasaan yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Siradjuddin Abbas, pada dasarnya tidak ada yang disebut kebudayaan atau tradisi Islam; yang ada hanyalah kebudayaan dan tradisi orang Islam. Artinya, tradisi yang disebut “tradisi Islam” sejatinya adalah kebiasaan masyarakat Muslim yang diwariskan secara turun-temurun dan kemudian melembaga dalam masyarakat.

Dalam kerangka ini pula dapat dipahami konsep Islam Nusantara. Penyematan kata “Nusantara” pada Islam tidak dimaksudkan untuk membatasi keluasan ajaran Islam, melainkan menunjuk pada cara masyarakat Muslim Nusantara menjalankan agamanya. Ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya memiliki aspek ketuhanan (ilahiyyah), tetapi juga aspek kemanusiaan (insaniyyah) yang tampak dalam praktik keseharian. Karena itu, pemahaman Islam perlu mempertimbangkan konteks lokal (‘urf) demi mewujudkan kemaslahatan, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Tradisi dalam Islam Nusantara menggambarkan proses percampuran antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal yang telah hidup sejak lama di Indonesia. Salah satu karakter utama Islam Nusantara ialah kemampuannya menerima dan menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat tanpa mengubah inti ajaran Islam. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, dan peringatan maulid nabi menjadi bukti nyata pengaruh budaya lokal dalam praktik keagamaan umat Islam Indonesia. Walaupun kegiatan tersebut tidak disebutkan secara langsung dalam teks-teks keagamaan Islam, masyarakat menerimanya sebagai bentuk pengamalan Islam yang tetap sesuai dengan konteks budaya setempat. Contohnya, tahlilan menjadi tradisi penting di Jawa dan berbagai daerah lain, di mana masyarakat berkumpul untuk membaca doa bagi orang yang telah meninggal sebagai bentuk penghormatan dan harapan agar almarhum memperoleh tempat yang baik di sisi Allah.

Tradisi dalam Islam Nusantara juga memiliki peran sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antarwarga. Upacara selamatan atau ruwatan misalnya, bukan hanya dipandang sebagai kegiatan religius, melainkan juga sebagai kesempatan untuk berkumpul, memperkuat ikatan kekeluargaan, hubungan bertetangga, dan solidaritas komunitas. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga membangun nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kepedulian. Tradisi ini pun berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai Islam kepada generasi muda secara lebih menyenangkan dan mudah diterima karena telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dalam Islam Nusantara tidak hanya berhubungan dengan aspek ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial masyarakat.

Selain itu, pentingnya tradisi dalam Islam Nusantara tampak dari pengaruhnya terhadap seni dan estetika budaya. Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah atau hukum, tetapi juga menekankan kebersihan, sopan santun, dan keindahan, yang kemudian tercermin dalam tradisi seni lokal. Misalnya, seni kaligrafi di Indonesia berkembang

dengan sentuhan nilai Islam namun tetap memasukkan unsur-unsur estetika daerah. Tradisi dalam Islam Nusantara bukan hanya dipandang sebagai pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah mengakar di masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif dengan fokus pada analisis literatur dan deskripsi fenomena budaya. Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah:

1. Analisis Konseptual:
Mendefinisikan dan membedah konsep-konsep kunci, yaitu tradisi, Islam, dan budaya, khususnya dalam kerangka Islam Nusantara, yang menekankan pada penyesuaian ajaran Islam dengan konteks lokal ('urf) demi kemaslahatan.
2. Identifikasi Data Primer:
Mengumpulkan dan mengkategorikan contoh-contoh spesifik tradisi dan seni budaya yang bernuansa Islam di berbagai daerah di Indonesia (Jawa, Melayu, Minang, Bugis, Madura, dll.).
3. Klasifikasi dan Deskripsi:
Mengelompokkan tradisi-tradisi yang ditemukan ke dalam kategori Kesenian Nusantara (Wayang, Qasidah, Hadrah, Sekaten), Adat Nusantara (Ruwatan, Tedak Siten, Tingkepan), dan Tradisi Keislaman Melayu (Aqiqah, Khataman Al-Qur'an, Khitanan, Halal Bihalal), serta mendeskripsikan proses dan maknanya.
4. Analisis Fungsional:
Menganalisis peran dan fungsi sosial, religius, serta estetika dari tradisi-tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Contoh Seni Budaya Lokal Nusantara

1. Kesenian Nusantara

Banyak kesenian dan adat istiadat di Nusantara yang bernuansa Islam muncul sebagai bagian dari proses dakwah pada masa lalu. Contohnya:

a. Wayang

Wayang adalah karya seni yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung ajaran filosofis, nilai religius, serta pendidikan. Beberapa kisah pewayangan yang mengandung nilai Islam antara lain Jamus Kalimosodo, Wahyu Tohjali, Wahyu Purboningrat, dan Babat Alas Wonomarto.

a. Qasidah

Qasidah merupakan bentuk puisi panjang lebih dari 14 bait yang berkembang menjadi seni musik bernapaskan Islam karena berisi pesan-pesan dakwah. Lagu-lagu qasidah biasanya dibawakan dengan irama ceria dan diiringi rebana. Pada awalnya, rebana digunakan dalam musik keagamaan seperti pujian kepada Allah, shalawat Nabi, dan syair Arab lainnya.

b. Hadrah

Hadrah adalah kesenian berupa perpaduan antara tarian dan nyanyian bernilai Islam. Lirik lagu-lagunya berisi ajaran agama dan biasanya diiringi instrumen seperti rebana dan genjring. Hadrah sering ditampilkan pada acara khitanan atau pernikahan.

c. Sekaten

Sekaten adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. yang diselenggarakan di Yogyakarta dan Surakarta. Kata "Sekaten" berasal dari istilah syahadatain. Pada tahun

1477 M atau 1939 Caka, Raden Patah sebagai Adipati Demak membangun Masjid Demak bersama para wali, dan sejak itu tradisi Sekaten berkembang.

2. Adat Nusantara

a. Adat Jawa

Dalam tradisi masyarakat Jawa, terdapat beberapa jenis upacara adat yang masih lestari hingga saat ini, di antaranya:

1) Upacara Ruwatan

Ruwatan adalah upacara tradisional yang bertujuan membersihkan diri seseorang dari bala atau hal-hal buruk yang diyakini dapat mengganggu hidupnya. Melalui upacara ini diharapkan seseorang bisa menjalani kehidupan yang lebih aman, tenteram, dan bahagia.

2) Upacara Perkawinan Adat Jawa

Merupakan serangkaian prosesi pernikahan yang mengikuti tata cara dan simbol-simbol khas budaya Jawa.

3) Upacara Tedak Siten

Tedak siten adalah upacara ketika anak pertama kali belajar berjalan, umumnya dilakukan saat usia tujuh atau delapan bulan. Tradisi ini juga dikenal sebagai upacara “turun tanah”, sebuah ritual tanda syukur karena anak mulai mengenal lingkungan sekitar dan siap melangkah untuk pertama kalinya. Tradisi serupa dengan nama berbeda juga ditemukan di daerah lain di Indonesia.

4) Upacara Tingkepan atau Mitoni

Tingkepan, atau mitoni, berasal dari kata pitu (tujuh) dan dilaksanakan ketika kehamilan memasuki usia tujuh bulan, khususnya kehamilan pertama. Ibu hamil dimandikan dengan air bunga setaman dan dibacakan doa-doa sebagai bentuk harapan keselamatan bagi ibu dan calon bayi.

b. Adat Melayu

Masyarakat Melayu, terutama di wilayah Riau, memiliki banyak tradisi adat warisan nenek moyang yang dilakukan sejak kelahiran seorang anak hingga memasuki masa remaja. Berikut beberapa contohnya:

Beberapa Contoh Tradisi atau Budaya Islam di Nusantara

1) Saat seorang bayi lahir, bayi laki-laki biasanya diazankan, sedangkan bayi perempuan diiqamahkan.

2) Beberapa hari kemudian dilaksanakan aqiqah sesuai ajaran Islam: dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu ekor kambing untuk bayi perempuan. Pada kesempatan ini juga dilakukan pemotongan rambut dan pemberian nama.

3) Saat bayi berusia tiga bulan, diadakan tradisi mengayun budak, dan khusus bayi perempuan dilakukan penindikan telinga untuk pemasangan anting.

4) Pada usia enam bulan, dilakukan upacara turun tanah (mudun lemah), yaitu ketika bayi pertama kali menginjak tanah.

5) Ketika menginjak usia tujuh tahun, anak akan dibawa ke Guru ngaji untuk belajar membaca Al-Qur'an.

6) Khitanan dilakukan setelah anak menyelesaikan pelajaran mengaji. Acara ini biasanya dirayakan dengan meriah, diiringi kesenian seperti gazal dan langgam.

c. Adat Minang

Dalam adat Minangkabau, anak laki-laki yang telah baligh harus segera disunat dan mulai belajar mengaji. Sementara bagi anak perempuan yang memasuki masa dewasa, diadakan tradisi merias rambut atau membuat konde, khususnya saat pertama kali mengalami menstruasi.

d. Adat Bugis

Di masyarakat Bugis terdapat kesenian berupa tarian adat yang disebut tari pergaulan, ditampilkan oleh kelompok laki-laki atau perempuan. Tarian ini biasa disajikan pada berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, atau acara adat lainnya untuk memeriahkan suasana.

e. Adat Madura

Masyarakat Madura mengenal kesenian sandur, yaitu nyanyian ritual yang menirukan irama gamelan menggunakan suara manusia, sekaligus berfungsi sebagai hiburan. Di Bangkalan, sandur berkembang menjadi pertunjukan teater komedi yang dulu disebut slabadan dan kini dikenal sebagai sandur Madura. Cerita yang dibawakan biasanya berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan disampaikan dengan gaya lugas, humoris, dan spontan. Kesenian ini memiliki kemiripan dengan ketoprak, ludruk, dan teater tradisional Jawa.

3. Contoh Nyata Pelestarian Budaya

Para ulama memiliki peran penting dalam memberikan fatwa atau pedoman hukum Islam yang dapat mendukung pelestarian keragaman budaya dan tradisi. Mereka memberikan arahan mengenai cara mengharmoniskan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat mempertahankan tradisi nenek moyang tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip agama. Dalam kerangka ini, konsep masalah mursalah atau kemaslahatan umum sangat relevan, sebab ia menekankan bahwa hukum Islam harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan keberagaman sosial.

Di sisi lain, masyarakat juga memegang tanggung jawab besar dalam menjaga keberagaman budaya dan tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam. Masyarakat perlu menghormati serta melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas keislaman, seraya tetap menjunjung nilai-nilai Islam yang murni. Dalam konteks ini, prinsip ta'awun atau tolong-menolong menegaskan pentingnya kerja sama antaranggota masyarakat dalam menjaga keberagaman budaya dan tradisi tersebut.

Beberapa contoh nyata pelestarian budaya lokal dalam Islam Nusantara dapat dilihat pada berbagai tradisi berikut:

a. Perayaan Maulid Nabi dengan Pengajian dan Kesenian Daerah.

Di banyak wilayah Indonesia, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW kerap dirayakan dengan paduan kesenian tradisional, seperti rebana, hadrah, atau sholawat Jawa di Jawa Tengah. Di Aceh, Maulid sering diiringi dengan tari Saman. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat dipadukan dengan kesenian lokal sekaligus memperkuat identitas budaya daerah.

b. Tradisi Tabuik di Pariaman, Sumatra Barat.

Tabuik adalah perayaan setiap bulan Muharram untuk mengenang peristiwa Karbala. Prosesi ini melibatkan pengangkatan replika kuda dan menara berhias indah yang kemudian dilarung ke laut sebagai penghormatan kepada Hasan dan Husain. Meskipun berasal dari tradisi Islam, tabuik telah menyatu dengan budaya Minangkabau dan menjadi acara adat yang dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk non-Muslim.

c. Selamatan atau Kenduri.

Selamatan merupakan tradisi doa bersama yang biasanya dilakukan saat kelahiran, pernikahan, kematian, atau momen penting lainnya. Acara ini sering diiringi hidangan khas dan tradisi lokal seperti tumpengan di Jawa. Selamatan melibatkan seluruh masyarakat dan menjadi simbol rasa syukur serta doa yang berlandaskan ajaran Islam namun tetap menghormati adat daerah.

d. Tradisi Dugderan di Semarang.

Menjelang bulan Ramadan, masyarakat Semarang mengadakan Dugderan, yaitu tradisi berupa arak-arakan, pasar malam, serta festival budaya untuk menyambut bulan suci. Kegiatan ini menampilkan berbagai unsur budaya Jawa seperti gamelan dan tari tradisional yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal.

e. Tradisi Ngarot di Indramayu.

Ngarot adalah tradisi masyarakat agraris Indramayu untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah atas hasil panen. Pada acara ini, masyarakat mengenakan busana tradisional, melakukan doa bersama, dan menggelar pertunjukan seni seperti wayang dan angklung. Tradisi ini memadukan nilai keislaman berupa syukur dengan budaya pertanian lokal yang khas.

4. Tradisi yang Berkembang dalam Masyarakat di Nusantara:

Tradisi-tradisi Islam di Nusantara merupakan kekayaan budaya yang memadukan adat setempat dengan ajaran agama Islam. Artikel ini mengulas beberapa tradisi tersebut serta perannya yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat modern.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini mencakup nilai budaya, norma, aturan, serta kebiasaan yang dijalankan bersama. Berikut beberapa tradisi yang berkembang dalam masyarakat di Nusantara:

a. Aqiqah

Aqiqah merupakan salah satu tradisi Islam sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Pelaksanaannya dilakukan pada hari ketujuh setelah bayi lahir. Secara bahasa, kata aqiqah berasal dari ‘aqqa’ yang bermakna “memotong”. Dalam syariat, aqiqah berarti menyembelih hewan ternak bertepatan dengan pemotongan rambut bayi.

Hukumnya sunnah muakkad, namun menjadi wajib apabila orang tua khususnya ayah mampu melaksanakannya. Berdasarkan hadis, Nabi Muhammad SAW melaksanakan aqiqah untuk kedua cucunya, Hasan dan Husain, pada hari ketujuh kelahiran mereka. Jumlah hewan yang disembelih adalah dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu ekor kambing untuk bayi perempuan, dengan syarat hewan tersebut tidak cacat.

b. Khataman Al-Qur'an

Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia, sehingga anak-anak diwajibkan belajar mengaji kepada guru khusus. Setelah dianggap mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid, diadakanlah acara khataman sebagai tanda bahwa anak telah menamatkan bacaannya.

Dalam tradisi, acara khatam tidak dimulai dari membaca seluruh Al-Qur'an, melainkan dengan membaca surah Al-Fatihah dan Ad-Dhuha. Anak yang khatam kemudian melanjutkan membacakan beberapa surah pendek. Ketika tiba pada ayat ketiga terakhir dari surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, atau An-Nas, para tamu dan guru mengaji turut membacanya bersama-sama.

c. Menaiki Rumah

Menaiki rumah adalah upacara syukuran setelah pembangunan rumah selesai tanpa hambatan. Acara ini berisi doa selamat, zikir, tahlil, serta tahmid sebagai ungkapan rasa syukur. Upacara dipimpin oleh tokoh agama atau lebai, sedangkan waktu pelaksanaannya biasanya menjelang matahari terbit.

Setelah salat subuh, pawang bersama pemilik rumah menuju bangunan baru untuk memanjatkan doa di depan pintu. Pawang kemudian memberikan sebotol air berisi irisan limau purut. Pemilik rumah memercikkan air ini dimulai dari pintu masuk, mengelilingi bagian dalam rumah hingga seluruh ruangan. Sisa limau ditanam di depan rumah. Setelah

itu, peralatan rumah dimasukkan dan acara ditutup dengan kenduri. Dalam Islam, tradisi ini dikenal sebagai walimah al-wakirah, yaitu syukuran atas rumah baru.

d. Khitanan

Khitan atau sunat Rasul merupakan salah satu tradisi penting dalam budaya. Khitan dilakukan untuk membersihkan diri, dan bagi masyarakat, tindakan ini menjadi simbol peralihan dari masa kanak-kanak menuju keadaan yang lebih suci. Tradisi khitan, khususnya bagi laki-laki, dianggap wajib demi menyempurnakan identitas keislaman seseorang.

Pelaksanaannya biasanya dilakukan saat anak mulai memasuki usia akil balig. Sunat dapat dikerjakan oleh dukun, pawang, atau mantri, tergantung kebiasaan daerah. Acara khitan sering digabung dengan acara lain seperti khataman Al-Qur'an atau pesta pernikahan. Besarnya acara disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga, dan undangan biasanya disampaikan secara lisan.

e. Halal Bihalal

Halal bihalal merupakan gabungan kata “halal” yang dihubungkan dengan huruf ba, lalu diulang kembali. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini berarti kegiatan saling memaafkan setelah bulan Ramadan, biasanya dilakukan secara berkelompok.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah halal bihalal memiliki tiga makna:

- 1) Dari sisi hukum, halal adalah lawan dari haram. Dengan demikian, halal bihalal dapat dimaknai sebagai upaya membersihkan diri dari perilaku yang menimbulkan dosa. Namun, makna ini memiliki kekurangan karena dalam istilah syariat, makruh juga termasuk kategori halal, meski tidak disukai.
- 2) Dari sisi bahasa, kata halla atau halala berarti menyelesaikan persoalan, meluruskan yang kusut, atau melepaskan ikatan yang membelenggu. Halal bihalal berarti mengurai kekusutan hubungan sosial dengan saling memaafkan.
- 3) Menurut Al-Qur'an, kata halal muncul dalam enam ayat di lima surah, yang menunjukkan bahwa halal berkaitan dengan sesuatu yang baik, bersih, dan tidak menimbulkan dosa. Dalam konteks ini, halal bihalal dimaknai sebagai upaya mengembalikan hubungan antar manusia kepada keadaan yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi-tradisi Islam di Indonesia merupakan warisan budaya yang kaya dan kompleks, lahir dari harmonisasi antara ajaran Islam yang universal dengan kearifan lokal yang telah ada sebelumnya. Seni dan budaya Islam di Nusantara dari seni pertunjukan (Wayang, Qasidah, Hadrah), upacara daur hidup (Aqiqah, Tingkepan, Khitanan), hingga perayaan komunal (Sekaten, Tabuik, Selamatan, Halal Bihalal) menunjukkan bahwa Islam diterima secara damai dan adaptif oleh masyarakat.

Inti ajaran Islam tetap dijaga, sementara bentuk pengamalannya diselaraskan dengan estetika dan kebiasaan setempat. Tradisi ini memiliki fungsi ganda: fungsi religius sebagai media dakwah dan pengamalan nilai-nilai Islam, dan fungsi sosial-budaya sebagai sarana mempererat ikatan komunitas, melestarikan identitas lokal, serta mewariskan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi-tradisi ini membuktikan bahwa Islam Nusantara adalah model keberagamaan yang sukses, yang mampu mengakomodasi keragaman sosial dan budaya sesuai dengan prinsip kemaslahatan (maslahah) tanpa mengesampingkan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, D. 2019. Tabuik: Tradisi Peringatan Karbala di Sumatera Barat (Padang: Universitas Andalas). Hal 112.
- Ansari. 2024. Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya dan Tradisi. Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan. Volume 18, nomor 2, hlm. 238-240.
- Buhori. 2017. Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam). Al-maslahah. Volume 13, Nomor 2.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1543.
- Handoko, L. 2020. Selamatan: Wujud Syukur dan Doa dalam Tradisi Jawa (Jakarta: Grasindo). Hal. 89.
- Maryamah, dkk. 2023. Tradisi-tradisi Islam Melayu di Nusantara (Indonesia). Significant: Journal of Research and Multidisciplinary. Volume 2, nomor 2, hlm. 59-62.
- Purwanto. 2018. Tradisi Maulid dan Akulturasi Budaya dalam Islam Jawa (Yogyakarta: UGM Press). 341.
- Zulfikar, Eko. 2018. Tradisi Halal Bihalal dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'an. Vol. 14, No. 2.